

# PERSOALAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL LEMAH TANJUNG KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM

## PROBLEM OF ENVIRONMENT IN LEMAH TANJUNG NOVEL BY RATNA INDRASWARI IBRAHIM

**Yulitin Sungkowati**

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

yulitins@yahoo.com

### **Abstrak**

Sebagai produk masyarakat, karya sastra juga menghadirkan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat, tidak terkecuali persoalan lingkungan. Ratna Indraswari Ibrahim adalah perempuan pengarang yang memiliki perhatian terhadap persoalan lingkungan seperti dalam novel *Lemah Tanjung*, tetapi selama ini para peneliti hanya menyoroiti persoalan perempuannya saja. Oleh karena itu, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimanakah persoalan lingkungan dalam novel *Lemah Tanjung*. Penelitian ini bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan persoalan lingkungan yang terepresentasikan dalam novel *Lemah Tanjung* melalui pendekatan mimetis dengan teori *ecocriticism*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan lingkungan dalam novel *Lemah Tanjung* merupakan representasi persoalan lingkungan yang ada di Kota Malang. Indikasi awal persoalan lingkungan adalah sulitnya mencari kunang-kunang yang menunjukkan makin sulitnya mencari sumber air bersih. Persoalan lingkungan lebih besar dihadirkan dengan kasus alih fungsi hutan kota menjadi perumahan mewah yang memicu perlawanan masyarakat terhadap pengusaha dan penguasa yang tidak berpihak pada lingkungan. Novel *Lemah Tanjung* menunjukkan keberpihakannya pada lingkungan, tetapi dengan nada pesimis.

**Kata-kunci:** persoalan lingkungan, representasi

### **Abstract**

*As a product of society, literary presents some problems that exist in society, not mention environment problems. Ratna Indraswari Ibrahim is a woman writer who cares about environment problem, as seen on her novel, Lemah Tanjung. Up to now, the researcher only focused on the woman problem. Because of that, this research focused on how the environment problem that represented in Lemah Tanjung novel. The aims of this research are to expose and describe the environment problem that represented in Lemah Tanjung novel by using mimetic approach with ecocriticism theory. Result of the research shows that environment problem in Lemah Tanjung novel is a representation of the environment problem in Malang city. The earlier indication is difficulty of finding the firefly that showed the difficulties of finding the water spring. The bigger environmental problem is presented by the case of forest conversion into luxurious residential that triggered society's resistance to the authority and businessman who do not defect to the environment. Lemah Tanjung novel stands for the environment, but not in optimistic.*

**Keywords:** environment problem, representation

## **1. Pendahuluan**

Karya sastra dilahirkan sebagai respon dan refleksi atas berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Salah satunya adalah persoalan

lingkungan, baik yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti bencana alam maupun faktor-faktor nonalamiah seperti

alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian dan alih fungsi lahan pertanian atau perkebunan menjadi perumahan. Alih fungsi lahan tersebut tidak hanya menimbulkan persoalan sosial di masyarakat berupa sengketa lahan antara warga dan pengusaha serta penguasa, tetapi juga menyebabkan krisis lingkungan.

Penggambaran krisis lingkungan akibat alih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan di Nusantara dalam karya sastra sudah muncul sejak era kolonial sebagaimana tampak dalam artikel Sudiby (2014). Karya sastra itu ditulis oleh penulis Belanda, seperti Madelon Szekely-Lulofs yang menulis tiga novel tentang deforestasi hutan di Pantai Timur Sumatra, yaitu *Berpacu Nasib di Keboen Karet*, *Koeli*, dan *Doekoen*. Ketiga novel itu menggambarkan terjadinya alih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan oleh pendatang-pendatang Eropa (baca Belanda) pada era kolonial. Banyak pohon berusia ratusan tahun di hutan tropis ditebangi dan dibakar untuk menyiapkan lahan perkebunan dengan cara yang cepat, mudah, dan murah. Hutan-hutan tropis dihancurkan dan diubah menjadi perkebunan karet yang lebih menguntungkan secara ekonomis bagi bangsa penjajah. Para pengusaha tidak sedikit pun mempertimbangkan kelestarian hutan. Penyiapan lahan perkebunan selalu meninggalkan kerusakan ekologi yang sangat membahayakan lingkungan, baik bagi manusia, vegetasi hutan, maupun fauna yang ada. Udara menjadi sangat panas dan resapan air hujan berkurang. Eksploitasi besar-besaran atas hutan di Pantai Timur Sumatra itu semata-mata untuk kepentingan kapitalisme, sedangkan rakyat di sekitar hutan hanya mendapat bencananya (Sudiby, 2014: 9).

Pada era kemerdekaan, eksploitasi hutan untuk lahan perkebunan terus terjadi dan terekam pula dalam sejumlah karya sastra. Novel *Dikalahkan Sang Sapurba* karya Ediruslan P. Amanriza menggambarkan kerusakan lingkungan hutan dan konflik sosial di masyarakat Riau akibat beroperasinya kapita-

lisme atau pemodal-pemodal besar yang membuka lahan perkebunan. Melalui novel *Saman*, Ayu Utami mengungkap konflik pengusaha dan penguasa dengan masyarakat atas lahan kelapa sawit di daerah Palembang. Masyarakat lokal sangat dirugikan oleh kehadiran para pengusaha perkebunan kelapa sawit yang hanya mementingkan keuntungan semata tanpa memperhatikan kelestarian alam sekitar.

Krisis lingkungan juga terekam dalam sejumlah karya sastra tulisan para sastrawan Kalimantan Timur. Berbeda dengan para jurnalis yang mengabarkan bencana alam akibat kerusakan hutan melalui surat kabar, para sastrawan mengabarkannya melalui jalur literasi sastra. Para sastrawan mengabarkan krisis lingkungan di Kalimantan Timur itu melalui karya sastra, baik prosa, puisi, maupun drama (Utomo, 2014: 20 – 26).

Cerpen-cerpen Raudal Tanjung Benua dengan latar berbagai wilayah di Indonesia melakukan gugatan-gugatan ekologis dengan memperlihatkan fenomena kehancuran alam saat manusia mengeksploitasi alam secara semena-mena. Alam digambarkan dapat berbalik mengancam kehidupan manusia karena penambangan, pembangunan yang tidak berorientasi pada lingkungan, konflik berkepanjangan, kapitalisme, dan persekongkolan para pejabat dengan pengusaha (Sungkowati, 2009). Gambaran dalam cerpen-cerpen tahun 1970-an dan cerpen-cerpen tahun 2000-an menunjukkan adanya perubahan lingkungan hidup yang serius karena perilaku manusia dan pembangunan yang tidak berperspektif lingkungan (Sungkowati, 2010).

Berbeda dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya tersebut yang menunjukkan adanya krisis lingkungan di daerah pedalaman dan pedesaan, penelitian ini membicarakan krisis lingkungan yang terjadi di kota. Melalui novel *Lemah Tanjung*, Ratna Indraswari Ibrahim berupaya “medokumentasikan” dan menyikapi krisis lingkungan yang terjadi di kota Malang akibat alih fungsi tanah kampus Akademi Penyuluh Pertanian (APP) yang ber-

fungsi sebagai hutan kota dan resapan air menjadi daerah perumahan. Isu krisis lingkungan yang dikemukakan oleh Ratna Indraswari Ibrahim dalam novel *Lemah Tanjung* ini menarik dan perlu diteliti karena “mewa-kili” isu krisis lingkungan yang terjadi di kota-kota besar akibat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang tidak berwawasan lingkungan. Basundoro (2012: 112) mengemukakan bahwa kenaikan jumlah penduduk yang pesat seiring tumbuhnya kota berdampak pada adanya kebutuhan ruang kota sehingga seringkali terjadi perebutan ruang, baik antar-kelompok yang memiliki kekuatan maupun antara kelompok masyarakat dan penguasa.

Di samping itu, selama ini para peneliti yang membicarakan karya-karya Ratna Indraswari Ibrahim hanya melihat aspek isu perempuannya. Hal itu dapat mengukuhkan pandangan bahwa karya sastra yang ditulis oleh perempuan hanya berputar di sekitar pekarangan rumahnya dan isu tentang kaumnya. Perempuan pengarang seolah-olah tidak peduli dengan persoalan yang menyangkut hajat hidup orang banyak, apalagi yang bersentuhan dengan kekuasaan. Padahal, sebagaimana tampak pada novel *Lemah Tanjung*, Ratna Indraswari Ibrahim mengangkat isu yang masih sangat sensitif untuk dibicarakan dan belum mendapat banyak perhatian, yaitu isu perebutan lahan dan krisis lingkungan kota. Novel *Lemah Tanjung* menyodorkan persoalan krisis lingkungan akibat perebutan ruang kota antara kelompok masyarakat peduli lingkungan dan pengusaha yang didukung oleh penguasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang menjadi fokus tulisan ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut. Bagaimanakah persoalan krisis lingkungan di Kota Malang digambarkan dalam novel *Lemah Tanjung*? Tujuan penelitian ini adalah mengungkap dan mendeskripsikan persoalan krisis lingkungan di Kota Malang yang digambarkan dalam novel *Lemah Tanjung*.

Pendekatan mimetis dengan teori *ecocriticism* dan sosiologi sastra penulis gunakan untuk menjawab persoalan tersebut. Gagasan-gagasan dan representasi-representasi lingkungan yang muncul dalam berbagai ruang budaya yang besar tidak terkecuali sastra menjadi perhatian *ecocritic*. Konsep *back to nature* ‘kembali ke alam’ digunakan oleh para pakar *ecocritic* dalam melihat dan membicarakan karya sastra. *Ecocritic* atau *green studies* dapat dibatasi pengertiannya sebagai ilmu tentang hubungan antara kesusasteraan dan lingkungan fisik (lingkungan alam). Pendekatan ini mengkaji karya sastra dengan berpusat pada lingkungan, yaitu bagaimana alam direpresentasikan dalam karya sastra. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran pembaca pada pentingnya alam. Banyak isu lingkungan dalam sastra yang dapat diangkat dengan perspektif *green studies*, antara lain bagaimanakah representasi krisis lingkungan dalam karya sastra (Glotfelty, 1996: xviii–xix; Maemunah, 2009: 11–12).

Jika teori sastra mempelajari hubungan antara teks, pengarang, dan dunianya, *green studies* memandang dunia itu tidak sekadar kehidupan *human*, tetapi juga mencakupi *non-human*, yaitu lingkungan fisik. Konsep ini ditransformasikan menjadi gerakan sosial yang menempatkan manusia dan alam dalam posisi hubungan seimbang atau setara. Dengan demikian akan terjadi perubahan kanonisasi sastra karena *ecocriticism* tidak hanya sebagai sebuah pendekatan, tetapi sebagai sarana pendidikan untuk menghubungkan studi sastra dengan bumi guna melihat bagaimanakah hubungan manusia dengan bumi tempatnya berpijak (Glotfelty, 1996: xix, Maemunah, 2009: 15–18).

Pendekatan sosiologi sastra berangkat dari asumsi dasar bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan (Sumardjo, 1979: 17). Karya sastra senantiasa mengangkat masalah sosial dan karya sastra sebagai “dokumen sosial” yang mencerminkan suatu zaman, mencatat suatu masyarakat pada suatu masa tertentu

(Junus, 1986: 3). Dokumen sosial yang dimaksud dalam tulisan ini (Sumardjo, 1979: 17) bukan dalam pengertian bahwa karya sastra hanya mereproduksi kenyataan, tetapi kenyataan yang telah melewati abstraksi seorang pengarang.

## 2. Metode

Berdasarkan sifat datanya yang merupakan data kualitatif berupa paparan-paparan kebahasaan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Bogdan dan Taylor dalam Moloeng, 2002: 3). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu bertujuan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan-hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir, 1999: 63).

Sumber data penelitian ini adalah novel *Lemah Tanjung* karya Ratna Indraswari Ibrahim yang diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), Jakarta, tahun 2003. Penelitian ini juga menggunakan sumber data berupa dokumen-dokumen yang memuat informasi tentang Kota Malang, informasi tentang sengketa lahan di daerah Tanjung, informasi tentang aktivitas Lembaga Swadaya Masyarakat peduli lingkungan, dan informasi tentang Ratna Indraswari Ibrahim. Data penelitian ini adalah semua informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

Pengumpulan data adalah proses pengadaaan data primer untuk keperluan penelitian dan selalu berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian (Nazir, 1999: 211). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka yang ditopang dengan teknik baca dan catat karena data penelitian ini bersifat kualitatif berupa paparan-paparan kebahasaan yang membentuk wacana karya sastra. Di samping itu, digunakan pula teknik wawancara untuk menjaring data mengenai daerah Lemah Tanjung di Kota Malang dan perlawanan masyarakat Kota Malang terhadap alih fungsi lahan Lemah

Tanjung serta wawancara dengan orang-orang yang dipandang mengetahui aktivitas Ratna Indraswari Ibrahim dalam komunitas pembela lingkungan. Akan tetapi, data tentang hal-hal yang berada di luar teks karya sastra yang dijaring dengan teknik wawancara ini hanya bersifat melengkapi atau membantu menjelaskan mengenai novel *Lemah Tanjung* sebagai representasi krisis lingkungan di Kota Malang.

Untuk menganalisis persoalan lingkungan dalam novel *Lemah Tanjung* ini, digunakan tiga tahap, yaitu (1) melihat representasi aspek *nonhuman*, (2) melihat gugatan terhadap persoalan ekologis, dan (3) membongkar ideologi teks (Glottfelty, 2009: 34–44).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Representasi Aspek *Nonhuman*

Gambaran tentang persoalan lingkungan dalam novel *Lemah Tanjung* ini ditunjukkan dengan hal yang tampaknya sangat kecil dan sepele, yakni kunang-kunang. Kunang-kunang yang menjadi fokus pembicaraan dan pencarian tokoh utama Gita dalam novel ini merupakan bagian alam yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehingga saat ia tidak ada, manusia merasa kehilangan. Aspek *nonhuman* (kunang-kunang) digambarkan sejajar dengan *human* (manusia).

Kunang-kunang bukan sekadar binatang yang disukai anak-anak karena cahaya kelap-kelipnya sangat indah, tetapi lebih dari itu, kunang-kunang berkaitan dengan keberadaan air bersih yang bebas dari pencemaran. Keberadaan kunang-kunang di suatu tempat dapat menjadi petunjuk bahwa di area tersebut terdapat air bersih yang belum tercemar oleh limbah apa pun. Oleh karena itu, hilangnya kunang-kunang sesungguhnya menggambarkan adanya persoalan lingkungan di masyarakat.

Gita terpaksa menulis surat di rubrik surat pembaca sebuah koran lokal untuk bertanya tempat ia dapat menemukan kunang-kunang di Kota Malang. Ia melakukan itu karena anaknya yang tertarik oleh ceritanya tentang kunang-kunang di masa kecilnya ingin

melihat binatang itu. Akan tetapi, lingkungan alam Kota Malang tidak seperti zaman ia kecil dulu. Kunang-kunang yang dicari Gita ternyata hanya ada di satu tempat, yaitu daerah Tanjung. Lemah Tanjung merupakan area hutan kota seluas dua puluh delapan hektar yang ditumbuhi berjenis-jenis tanaman langka dan 28 spesies burung. Di dalam area hutan kota itu juga terdapat kampus APP (Akademi Penyuluh Pertanian).

Kelangkaan kunang-kunang menjadi pintu untuk masuk pada persoalan lingkungan yang ada di Kota Malang. Saat mengunjungi area Lemah Tanjung, Gita disambut oleh Ilham yang merupakan asisten Bu In. Dari Ilham, Gita memperoleh cerita bahwa area hutan yang menyimpan berjenis-jenis tanaman langka, burung langka, dan kunang-kunang itu ternyata dalam bahaya karena ulah pengusaha dan penguasa yang bersekongkol akan mengubah paru-paru kota itu menjadi perumahan mewah dengan cara tukar guling. Kampus APP akan dipindah ke daerah Randu Agung. *Ruislag* dimenangkan oleh developer PT Bangun Kerta. Semua penghuni lahan digusur kecuali Bu In dan Pak Rahmat yang tetap bertahan.

Di samping menggunakan kunang-kunang sebagai pintu masuk pada persoalan lingkungan, kunang-kunang juga digambarkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Jika kunang-kunang menghilang, menghilang pula ingatan kolektif manusia akan masa kecilnya, akan sejarahnya, akan masa lalunya.

Selain kunang-kunang, representasi aspek *nonhuman* yang sejajar dengan *human* tampak melalui tokoh Bu In yang menyejajarkan dirinya dengan tanaman sehingga merasakan sakit ketika tanaman di Lemah Tanjung dirusak.

Perasaan senyap dan tak berdaya setiap saat membengkak. Lebih-lebih ketika developer menganggap areal itu sudah menjadi miliknya. Perasaan terkurung semakin lekat. Kadang-kadang kalau malam tiba, kalau melihat tanaman sudah tidak terpeliki-

hara lagi, rasanya kepingin sekali dia pergi jauh. Karena kalau tetap di kota ini, dia akan merasa sebagai bagian yang dilum-puhkan." (Ibrahim, 2003: 36).

### 3.2. Gugatan dan Perlawanan terhadap Persoalan Lingkungan

#### a. Bertahan di Lahan Sengketa

Gugatan terhadap persoalan ekologis di dalam novel *Lemah Tanjung* terlihat dalam berbagai bentuk. Dosen dan karyawan APP melakukan perlawanan dengan cara tetap bertahan di area yang diklaim oleh pengembang sudah dimenangkannya, seperti keluarga Bu Indri, Pak Rahmat, dan Pak Samin. Bu In mengatakan bahwa ia akan bertahan di Lemah Tanjung dan pihak PT Bangun Kerta tidak akan dapat menyuruhnya pindah. Bu In memikirkan banyaknya tanaman dan burung langka yang akan musnah jika hutan kota itu akan dijadikan perumahan. Bu In tidak mengenal takut untuk memperjuangkan kebenaran dan kepentingan masyarakat meski harus menghadapi banyak teror dan tekanan. Tidak kuat menghadapi tekanan dan teror, teman-temannya sesama dosen APP yang dulu sama-sama berjuang, satu per satu mundur hingga tinggal Bu In dan Pak Rahmat.

"Pada tahun 1995, seluruh penghuni APP disuruh pindah ke Randu Agung dengan paksa oleh beberapa orang bersenjata. Rumah-rumah mereka dibongkar. Saya tidak tahu perasaan Bu In waktu itu. Tapi, bagaimana pun, Pak Rahmat dan Bu In hingga kini masih bertahan di Lemah Tanjung." (Ibrahim, 2003: 6).

Anak-anak muda dari berbagai LSM yang mulanya menemaninya tinggal di rumah dinas di kompleks APP yang sudah dipagari seng dan dirusak tanamannya oleh developer, satu per satu pergi meninggalkannya. Hanya Ilham yang tetap bertahan membantunya.

Teror yang dialami Bu In dan Pak Rahmat tidak hanya secara fisik, tetapi juga teror mental. Sebelumnya, pegawai APP ada yang dibuat sakit dan ada yang diserempet mobil ketika hendak mengedarkan undangan untuk

demo pembatalan *ruislag*. Teror mental dialami Bu In yang diancam akan dimutasi ke Bogor, bahkan pada saat surat mutasi belum turun, gaji Bu In sudah dialihkan ke Bogor sehingga Bu In mengalami kesulitan keuangan. Akan tetapi, meskipun sumber keuangannya dipotong, ia tidak surut langkah.

Teror mental juga dialami Bu In saat ia diinterogasi polisi karena dituduh mendalangi penjarahan tanah yang dilakukan oleh warga di sekitar APP. Warga sekitar APP sudah biasa memanfaatkan lahan APP untuk diolah dan ditanami tanaman pangan. Akan tetapi, pihak developer sudah menganggap bahwa lahan itu miliknya sehingga warga sekitar APP yang menanaminya dengan tanaman dituduh telah menjarah lahan dan Bu In dianggap sebagai dalangnya. Meskipun dipanggil dan diinterogasi polisi, Bu In bergeming tidak mau tunduk pada keinginan developer. Ia dan Pak Rahmat tetap bertahan menempati rumah dinas di lahan sengketa.

Puncak teror fisik dan mental, saat pihak developer membakar lahan APP, termasuk rumah dinas Bu In pada saat ia sedang menggelar rapat. Banyak tanaman langka hangus terbakar. Teror ini pun tidak menyurutkan langkah Bu In dan Pak Rahmat untuk bertahan di lahan sengketa. Ia mengajak anggota komunitasnya dan masyarakat luas di Kota Malang untuk menanam kembali hutan kota itu dengan berbagai tanaman langka dari sekolah pertanian di Bogor.

Insinyur Rahmat juga sangat menentang *ruislag* karena dinilai sarat KKN dan sangat merugikan kepentingan masyarakat. Tanah Tanjung sangat penting keberadaannya sebagai paru-paru kota serta sebagai sarana pendidikan bagi para calon penyuluh pertanian. Bersama Bu In, Pak Rahmat menolak dipindahkan ke tempat lain dengan memilih tetap bertahan di rumah dinas di Lemah Tanjung. Keluarganya juga sering mendapat teror dari pihak developer agar takut dan segera meninggalkan tempat itu, tetapi keluarga Pak Rahmat tetap bergeming. Perjuangannya itu

dibayar mahal karena Pak Rahmat dipaksa pensiun dini sebagai dosen.

Pak Samin adalah seorang penjaga di kampus APP. Ia juga memilih bertahan di lahan konflik dengan anaknya yang masih kecil. Bahkan, anak Pak Samin yang baru berusia tiga tahun biasa mengamuk jika ada orang dari developer yang ingin membujuk mereka yang tetap bertahan di area lemah Tanjung agar bersedia pindah ke tempat lain. Hal itu tidak membuat Pak Samin merasa takut dan tunduk kepada keinginan developer.

#### **b. Membentuk Komunitas**

Gugatan yang semula dilakukan sendiri kemudian menjadi komunitas karena banyak orang bersimpati dan merasa prihatin dengan akan hilangnya satu-satunya hutan kota di Malang. Komunitas Bu In selanjutnya digunakan sebagai wadah untuk memperjuangkan pembatalan *ruislag* lahan hutan kota yang sudah mulai dipagari seng oleh pihak developer. Tahun 1995, Bu In mulai melancarkan perlawanan terhadap penguasa dan para developer yang ingin mengalihfungsikan lahan hutan kota tempat kampus APP berada menjadi perumahan. Perlawanan Bu In yang gigih pada era Orde Baru, era yang paling menindas menimbulkan simpati banyak orang, khususnya anak-anak muda dan LSM yang kemudian bergabung dalam barisannya. Banyak anak muda akhirnya tinggal di rumah Bu In yang tidak seberapa luas sebagai bentuk dukungan terhadap perjuangannya. Bu In yang semula sangat menjaga privasi, akhirnya membuka diri terhadap anak-anak muda yang ingin bersamanya memperjuangkan satu-satunya hutan kota di Malang itu.

Komunitas ini rutin menggelar pertemuan setiap hari Rabu untuk mendiskusikan persoalan hutan kota dan strategi yang digunakan dalam memperjuangkan pembatalan *ruislag*. Pertemuan dilakukan secara bergiliran di rumah para anggotanya. Perjuangan mereka tidak mudah karena seringkali mendapat teror dan ancaman dari developer. Setiap aksi

atau usaha yang dilakukan oleh Komunitas Bu In selalu dibalas oleh pihak developer. Akan tetapi, Bu In pantang menyerah dan pantang kompromi dengan ketidakadilan. Komitmennya terhadap lingkungan sangat kuat, bahkan telah menjadi obsesi hidupnya untuk menyelamatkan lingkungan, menyelamatkan lahan hutan kota di Tanjung dari developer dan pejabat yang tidak peduli pada lingkungan.

Pada tahun 1996, semua usaha yang dilakukan Bu In dan anak-anak muda tidak menghasilkan sesuatu yang nyata. Banyak anak muda yang putus asa dan meninggalkan Bu In. Selain Bu In, Pak Rahmat (Insinyur Rahmat), Pak Rudi, Pak Tomo, Mbah Pari, Mba Syarifah, dan Gita juga ada Ilham, satu-satunya anak muda yang tetap bertahan menemani dan membantu perjuangan Bu In dengan tinggal di rumahnya. Ilham sering diminta Bu In untuk mengurus surat, mendatangi LBH, menyebarkan undangan, dan sebagainya.

Komunitas Bu In mengadakan pertemuan setiap hari Rabu. Pertemuan APP suatu kali membahas rencana perjuangan pembatalan *ruislag*. Dalam pertemuan itu, Bu In mengatakan bahwa ia ingin mengajak tokoh-tokoh masyarakat terlibat dalam perjuangannya karena surat yang dikirimkannya ke berbagai instansi pemerintah terkait tidak mendapat jawaban. Bu In menganggap saatnya masyarakat dilibatkan secara nyata dalam perjuangan karena akan memberi kekuatan. Ia merasakan sendiri mendapat kekuatan saat berkenalan dengan penyair muda yang merespon dengan baik persoalan Lemah Tanjung. Dalam pertemuan itu, anggota komunitas sepakat meminta DPRD mengubah isi Perda dan memublikasikannya di media massa. Mereka menilai isi Perda tidak memberikan perlindungan kepada masyarakat dengan memberinya ruang terbuka hijau.

### c. Membangun Jaringan Lembaga Swadaya Masyarakat

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) menjadi salah satu sarana memperjuangkan pembatalan *ruislag* hutan kota. Sangat banyak LSM yang peduli terhadap kasus itu, tidak hanya yang ada di Malang, tetapi juga di Surabaya, Jakarta, dan kota-kota lainnya. Anak-anak muda dari berbagai LSM ikut mempertahankan Lemah Tanjung dengan cara tinggal di rumah dinas Bu In (Ibrahim, 2003: 34).

LSM Forum Jendela yang diketuai Totok melakukan kajian ilmiah terhadap berbagai persoalan yang dihadapi warga Kota Malang, dari masalah penggusuran PKL, masalah politik, hingga persoalan lingkungan. Forum ini melakukan kegiatan diskusi rutin secara bergiliran di rumah para anggotanya. Menyikapi perubahan politik dengan bergulirnya isu reformasi, Forum Jendela mengundang Komunitas Bu In untuk menghadiri diskusi yang khusus membicarakan kembali kasus *ruislag* hutan kota Lemah Tanjung. Dari Komunitas Bu In hadir Insinyur Rahmat, Syarifah, Gita, dan Mbah Pari.

Lembaga Swadaya Masyarakat yang berada dalam jaringan komunikasi dengan Komunitas Bu In adalah LSM yang diketuai Mba Syarifah, sebuah LSM yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan cacat. LSM Mba Syarifah ikut memperjuangkan pembatalan *ruislag* dengan cara menghadiri diskusi yang rutin digelar di rumah Bu In dan oleh Forum Jendela. Di samping itu juga, mendatangi walikota Malang yang baru supaya lebih peduli pada persoalan yang melilit hutan kota APP.

Beberapa LSM bergabung untuk menyelamatkan hutan kota APP setelah sebelumnya satu per satu anak muda mengundurkan diri karena kehabisan energi. Nama LSM gabungan dari beberapa LSM (lebih dari 20 LSM)

yang akan menangani konservasium lingkungan adalah Konstanta. Mereka akan menanami areal hutan kota APP dengan tanaman meskipun pihak developer telah menuduh mereka menyerobot tanah miliknya.

#### **d. Melakukan Perlawanan Hukum**

Perlawanan hukum dilakukan dengan cara mengadukan pihak-pihak yang dianggap bersalah dan harus bertanggung jawab terhadap *ruislag* lahan hutan kota APP. Untuk mendukung dan mendapat masukan dari sisi hukum, Komunitas Bu In bekerja sama dengan pakar hukum-pakar hukum yang terkait dengan kasus APP, misalnya pakar hukum lingkungan untuk mengkaji pelanggaran hukum dari sisi lingkungan dan pakar hukum perundangan untuk mendapat masukan dari kemungkinan adanya pelanggaran terhadap peraturan perundangan.

Perlawanan hukum dilakukan dengan cara melakukan gugatan ke pengadilan, bahkan hingga ke Kejaksaan Agung. Perlawanan hukum ini dinilai yang paling ruwet dan paling kompleks.

#### **e. Melakukan Sosialisasi kepada Masyarakat**

Sosialisasi dilakukan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya hutan kota sebagai paru-paru dan daerah resapan air. *Ruislag* yang dilakukan developer dan Dep-tan tidak benar karena mengandung unsur KKN dan sangat merugikan masyarakat.

Sosialisasi juga dilakukan kepada masyarakat sebagai bentuk "perlawanan" atau penyeimbangan manakala media massa mulai tidak berpihak kepada para pencinta dan pejuang lingkungan melainkan lebih membela kepentingan pengusaha dan penguasa. Masyarakat perlu disadarkan pada haknya untuk memiliki lingkungan hidup yang sehat, terpenuhi kebutuhannya akan udara yang bersih, air yang bersih, dan bebas banjir. Jika kampus APP diubah menjadi kawasan perumahan, masyarakat akan sangat dirugikan karena tidak hanya akan

kehilangan lingkungan yang sehat, cadangan oksigen yang cukup, tetapi juga akan menghadapi ancaman banjir karena tidak ada lagi daerah resapan air yang dapat menampung air hujan.

#### **f. Melakukan Dialog dengan Pengusaha dan Penguasa**

Departemen Pertanian memberikan ruang dialog kepada Bu In untuk merundingkan lahan pengganti dengan pihak developer yang telah menang tender, yaitu PT Bangun Kerta. Pihak developer menawarkan lahan pengganti di daerah Randu Agung, pinggiran Kota Malang. Akan tetapi, lahan tersebut sangat tidak sebanding dengan lahan APP yang sarat nilai, nilai historis, ekonomis, edukatif, dan nilai lingkungan. Bu In bertahan untuk tetap dilakukan pembatalan *ruislag* karena lahan APP sangat berharga, tidak tergantikan dengan lahan lain.

Dialog dengan pemerintah pusat dan anggota dewan pusat dilakukan oleh Komunitas Bu In. Mereka datang ke Jakarta menemui anggota DPR dan Menteri Lingkungan Hidup, Sarwono. Baik DPR maupun Menteri Lingkungan Hidup berpendapat bahwa areal Lemah Tanjung yang dipenuhi tanaman langka itu harus dipertahankan sebagai media pendidikan. Akan tetapi, mereka tidak memiliki kewenangan untuk membatalkan *ruislag* itu karena lahan hutan kota merupakan milik Departemen Pertanian sehingga hanya penguasa di Departemen Pertanian yang dapat membatalkan *ruislag* itu.

Saya pun terheran-heran, "Mengapa masalah ini tidak dipublikasikan di seluruh media massa? Siapa tahu berita itu bisa menggagalkan rencana yang sombong itu."

Ilham menggelengkan kepalanya, "Orang-orang itu bilang hanya penguasa yang bisa membatalkan *ruislag*. Kami sudah mengadukan masalah ini hingga ke DPR sana. Baik DPR maupun Sarwono, yang waktu itu Menteri Lingkungan Hidup, mengang-

gap tanah yang penuh pohon langka ini harus tetap menjadi media pendidikan." Saya melihat ada kemarahan ketika Ilham mengucapkan kata-kata itu. (Ibrahim, 2003: 6).

Dewan Perwakilan Rakyat pusat yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah itu, ternyata hanya mempersoalkan hal-hal pragmatis, tidak menyangkut pada substansi persoalan untuk peduli pada lingkungan. Anggota DPR hanya menanyakan soal ganti rugi dan ganti lahan untuk kampus APP yang baru. Mereka tidak menyentuh pada persoalan mendasar, yakni persoalan lingkungan yang terancam atau diambang krisis karena satu-satunya paru-paru Kota Malang akan hilang, ribuan jenis tanaman langka dan spesies burung yang langka juga akan musnah. Belum lagi persoalan sumber mata air dan daerah resapan. Kenyataan tersebut membuat Komunitas Bu In sangat kecewa.

Dialog dengan menteri pertanian kembali dilakukan saat menteri berkunjung ke Surabaya. Beberapa orang perwakilan Komunitas Bu In mendesak menteri agar memenuhi komitmennya untuk mempertahankan lahan APP sebagaimana yang pernah dijanjikan. Menteri pertanian berjanji akan meninjau ulang kasus *ruislag* yang dinilai sarat dengan KKN. Hasil dialog itu cukup memuaskan dan menjanjikan bagi Komunitas Bu In. Departemen Pertanian menawarkan 6 ha lahan hutan kota kepada Komunitas Bu In untuk konservasi tanaman langka. Komunitas Bu In menganggap bahwa lahan 6 ha itu adalah milik rakyat sehingga Departemen Pertanian harus membelinya dan uang pembelian itu akan digunakan untuk membiayai konservasi lahan.

### g. Melakukan Penghijauan

Konstata yang merupakan gabungan dari berbagai LSM peduli lingkungan dengan tujuan menggarap dan mengolah lahan-lahan kritis yang ada di Kota Malang melakukan penghijauan. Komunitas ini mena-

nam berbagai macam tanaman di lahan-lahan kritis dengan harapan akan terbentuk hutan kota-hutan kota baru untuk menyejukan Kota Malang, menciptakan ruang terbuka hijau, menciptakan daerah resapan air, dan mengembalikan fungsi lahan-lahan kritis itu menjadi lahan yang bermanfaat bagi masyarakat kota.

"Ibu In, apa semua tanaman itu habis....," dan kerongkonganmu rasanya tersendat.

"Tidak semuanya. Tapi, sebagian gedung yang ada ikut terbakar. Banyak pihak menyangka itu kerja kita, atau developer. Pihak polisi akan menanyai kita semua," katanya dengan suara lirih. Kemudian, Ibu In melanjutkan bicaranya, "Kemarin kita semua bertemu di sini dan berbincang-bincang hingga hampir subuh. Kita akan mencoba menanam pohon-pohon lagi. Beberapa kelompok masyarakat di Malang dan mahasiswa akan membantu menghijaukan kembali lahan APP. Mbak Gita, sebaiknya kita saling mendoakan saja." (Ibrahim. 2003: 383)

Komunitas Bu In melakukan gerakan penanaman kembali lahan hutan kota APP yang sengaja dibakar developer. Masyarakat yang mengikuti peristiwa pembakaran itu dari media massa beramai-ramai datang ke Lemah Tanjung menanaminya dengan beraneka tanaman yang mereka bawa.

### 3.3. Ideologi

*Lemah Tanjung* merupakan novel yang diangkat dari kisah nyata persoalan tukar guling lahan hutan kota kampus APP di daerah Tanjung, Kota Malang sejak tahun 1994 hingga era reformasi. Oleh karena bahannya berasal dari kisah nyata, novel *Lemah Tanjung* menunjukkan kedekatan dengan jurnalistik dan sejarah dengan "tanda-tanda" mimetis yang cukup jelas. Kronologi peristiwanya menunjukkan persamaan dengan kronologi peristiwa sama yang terekam dalam catatan jurnalistik dan penelitian ilmiah sebagaimana dapat dibaca dalam tu-

lisan Rahmawati Putri. Bahkan, beberapa nama dapat “ditemukan” dalam dunia nyata.

Meskipun demikian, novel *Lemah Tanjung* tetaplah sebuah karya sastra, bukan karya sejarah yang didominasi fakta-fakta objektif. Alur utamanya berpusat pada tokoh imajinatif bernama Gita dan pada cerita tentang persiapan Gita meninggalkan Kota Malang untuk menyusul suaminya yang migrasi ke Australia karena trauma dengan peristiwa kerusuhan Mei 1998. Pada alur utama yang berpusat pada tokoh imajinatif bernama Gita itulah peristiwa tukar guling kampus APP di Tanjung dikisahkan.

Ratna Indraswari Ibrahim menulis novel *Lemah Tanjung* dilatari oleh keprihatinannya atas *ruislag* hutan kota kampus APP yang mengancam keberadaan satu-satunya hutan kota yang tersisa di Kota Malang karena pembangunan yang tidak berwawasan lingkungan. Demi investor, semua dikorbankan. Sebagai arek Malang, Ratna Indraswari Ibrahim tidak rela melihat kotanya berubah menjadi tidak ramah pada lingkungan dan tidak mempertimbangkan jiwa penghuninya saat membangun kota. Dengan menulis novel *Lemah Tanjung* ini, ia melakukan perlawanan, tidak dengan cara fisik, tetapi melalui sastra dan pemikiran. Bahkan, di dalam novelnya, Ratna “menghadirkan” dirinya sebagai salah satu tokoh, yaitu Mbak Syarifah. Dari semua deskripsi tokoh Syarifah memang tampak bahwa tokoh itu merupakan perwujudan dirinya. Gambaran diri Ratna Indraswari Ibrahim melalui sosok Mbak Syarifah dalam novel didukung oleh pernyataannya dalam sebuah wawancara dengan sebuah surat kabar sebagai berikut.

“Sungguh, karena saya Arema (arek Malang), saya *enggak* rela Lemah Tanjung hilang. Saya sangat sedih. Makanya, liku-liku hidup, cinta, dan nafas perlawanan dalam novel *Lemah Tanjung* sedemikian kuat dan gampang terbaca. Saya melawan tidak secara fisik, tapi lewat sastra.”

“Terus terang, saya menghadirkan diri saya sendiri lewat tokoh bernama Mbak

Syarifah, tapi bukan bermaksud menjadi pahlawan, sama sekali bukan. Saya hanya mencatat agar orang tahu bahwa untuk kepentingan investor apa pun bisa dikorbankan.” (*Koran Tempo*, 24 Januari 2003)

Persoalan *ruislag* hutan kota kampus APP memang mendapat perhatian besar dari Ratna Indraswari Ibrahim. Jika sebelumnya ia lebih banyak berkecimpung dan menangani para penyandang cacat, sejak terjadi *ruislag* hutan kota kampus APP perhatiannya pun tertuju pada persoalan itu.

Areal tempat beradanya kampus APP merupakan satu-satunya hutan kota yang masih tersisa di Kota Malang. Tempat itu seharusnya dipertahankan sebagai lingkungan yang bermanfaat untuk membuat Kota Malang tetap sejuk dan asri, selain untuk kepentingan pembelajaran ilmu alam dan menempa para calon penyuluh pertanian. Ada beberapa alasan yang terbaca dalam novel *Lemah Tanjung* yang menjadi dasar mempersoalkan *ruislag* itu, yaitu: (1) daerah resapan air dan penuh burung dari 28 spesies dan berjenis-jenis tanaman langka; (2) lingkungan hutan kota yang memiliki sumber air bersih belum tercemar limbah industri, baik untuk media belajar siswa dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan, terutama bagi mahasiswa APP (tempat anak-anak muda Indonesia yang paling berbakat dididik sebagai penyuluh-penyuluh pertanian yang tanggung); dan (3) kalau sampai kawasan Lemah Tanjung ditutup beton akan berakibat kota Malang banjir (Ibrahim, 2003: 293).

*Ruislag* hutan kota kampus APP sesungguhnya hanyalah satu contoh kasus yang memperlihatkan perebutan kepentingan antara pengusaha yang didukung penguasa yang hanya mempertimbangkan keuntungan kapital dengan masyarakat yang peduli lingkungan. Pembangunan Kota Malang hanya mempertimbangkan kepentingan ekonomi (baca pengusaha) dengan tidak segan-segan

mengorbankan kepentingan lingkungan bagi masyarakat luas.

Bu In dan Pak Rahmat memiliki komitmen yang sangat kuat terhadap lingkungan. Mereka memandang hidup manusia sebagai bagian dari alam, merasa hidup bersama alam sehingga alam perlu dijaga dengan baik. Merusak alam berarti merusak diri sendiri, merusak hidup manusia sendiri. Tokoh Bu In dan Pak Rahmat memiliki komitmen menjaga dan memelihara alam dengan baik karena merasa hidupnya sebagai bagian dari alam. Mereka adalah sosok tokoh yang memiliki pandangan ekosentris. Pandangan ekosentris menempatkan alam sebagai pusat kekuatan, sedangkan manusia hanyalah bagian kecil di dalamnya.

Pandangan sebaliknya diperlihatkan oleh pihak pengusaha dan penguasa yang menunjukkan pandangan antroposentris, sebuah pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat kekuatan, sedangkan alam berada di luar sebagai sesuatu yang dapat ditundukan dan dikuasai untuk memenuhi kepentingannya (Sudarsono, 2008a: 1). Terjadinya kasus *ruislag* hutan kota kampus APP yang mengorbankan alam demi memenuhi kepuasan manusia merupakan cermin pandangan antroposentris tersebut. Cara pandang masyarakat "modern" itu kini banyak dipertanyakan setelah melihat dampaknya yang luar biasa bagi lingkungan dan karenanya justru berbalik mengancam kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, seharusnya manusia mengembangkan pandangan ekosentris yang menempatkan alam semata sebagai pusat kehidupan dan manusia merupakan bagian dari alam ini (Sudarsono, 2008b: 1).

Akan tetapi, novel ini tidak sepenuhnya memenangkan pandangan ekosentris atau setidaknya melihatnya tidak dengan pandangan yang optimis. Setelah pengusaha melakukan pembakaran lahan, komunitas Bu In yang mewakili kelompok masyarakat peduli lingkungan masih mampu melakukan penghijauan di lahan yang rusak. Akan tetapi, tokoh

utama novel ini justru meninggalkan Malang menuju Australia.

#### 4. Simpulan

Novel *Lemah Tanjung* merepresentasikan persoalan lingkungan yang ada di Kota Malang diawali dengan kelangkaan kunang-kunang. Kunang-kunang merupakan indikator masih bersihnya lingkungan. Gugatan dan perlawanan dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk: (1) bertahan di lahan sengketa dengan segala risiko menghadapi teror fisik dan mental; (2) membentuk komunitas yang menampung para aktivis dan pencinta lingkungan; (3) membangun jaringan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk memperoleh kekuatan dalam melakukan perlawanan karena banyak LSM yang memiliki fokus pada perjuangan memperhatikan lingkungan; (4) melakukan perlawanan hukum dengan mempersoalkan pelanggaran terhadap undang-undang atau peraturan daerah tentang lingkungan yang seringkali dilanggar oleh penguasa; (5) melakukan sosialisasi kepada masyarakat karena tidak semua lapisan masyarakat menyadari hak-haknya untuk mendapatkan lingkungan yang bersih dan sehat; (6) melakukan dialog dengan penguasa dan pengusaha; dan (7) melakukan penghijauan serta konservasi lingkungan pada lahan-lahan kritis yang tersebar di berbagai tempat di Kota Malang.

Secara ideologis novel ini berpihak pada alam atau lingkungan, tetapi tidak dengan nada optimis. Tampaknya pengarang pesimis bahwa persoalan krisis lingkungan ini akan berakhir dengan keberpihakan pada lingkungan (alam) karena banyak pengusaha dan penguasa tidak peduli pada lingkungan.

#### Daftar Pustaka

Basundoro, Purnawan. 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak

- Glotfelty, Cheryll dan Harold From (ed.) 1996. *The Ecocriticism Reader*. Athens: The University of Georgia Press.
- Ibrahim, Ratna Indraswari. 2003. *Lemah Tanjung*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Maemunah dan Arimbi, Diah Ariani. 2009. "Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Melalui Kritik Sastra Berperspektif Lingkungan (*Ecocriticism*)". Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XVII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moch. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Putri, Rahmawati. "Analisis Alih Fungsi Hutan Kota Kampus APP Malang atas Dasar UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang Perkotaan dan PP RI No. 63/2002 tentang Hutan Kota". Dalam <http://www.academia.edu/10255345/> (diunduh tanggal 8 Februari 2015)
- Sudarsono. 2008a. *Mengendalikan Dampak Pemanasan Global dengan Kearifan Lingkungan*. Jakarta: Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional Jawa Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI.
- \_\_\_\_\_. 2008b. *Negeriku Menuai Bencana Ekologi; Mengabaikan Norma Agama, Adat, dan Hukum*. Jakarta: Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional Jawa Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI
- Sudibyo. 2014. "Deforestasi Pantai Timur Sumatra dalam Novel *Berpacu Nasib di Kebun Karet, Kuli, dan Doekoen Karya Madelon Szekely-Lulofs*". Dalam *Jurnal Atavisme*, Volume 17, Nomor 1, Edisi Juni.
- Sungkowati, Yulitin. 2009. "Membaca Cerpen-Cerpen Raudal Tanjung Banua dengan Pendekatan Ecocriticism". Dalam *Meta-sastra*, Volume 2, Nomor 2, Edisi Juni 2009
- \_\_\_\_\_. 2010. "Persoalan Lingkungan Hidup dan Urbanisasi dalam Beberapa Cerpen Indonesia". Dalam *Proceeding Seminar HISKI*. Surabaya: Airlangga University Press
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV Nur
- Utomo, Imam Budi. 2014. "Kerusakan Alam Kalimantan Timur di Mata Sastrawan Lokal". Dalam *Jurnal Atavisme*, Volume 17, Nomor 1, Edisi Juni.